

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era modern ini merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat luas karena pendidikan merupakan syarat mutlak untuk menjadikan sebuah bangsa menjadi bangsa yang maju. Pendidikan pada berbagai bidang keilmuan tentu saja memiliki peranan tersendiri dalam pembangunan sebuah bangsa. Dunia pendidikan adalah wadah yang sangat tepat untuk menanamkan etika dan budi pekerti yang baik kepada para peserta didik.

Penanaman akan nilai-nilai etik sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan penanaman etika dalam proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan output pendidikan yaitu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, yang hormat terhadap guru dan santun kepada teman-temannya. Itulah output yang seharusnya didapatkan dari pendidikan yang beretika. Di tengah perkembangan teknologi yang luar biasa, sudah barang tentu memiliki banyak efek negatif seperti pornografi, *game online*, *cyber crime*, dan lain sebagainya. Disinilah etika berperan dalam dunia modern. Etika menjadi filter bagi para pengguna teknologi agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* juga sangat menjunjung tinggi pendidikan dan etika. Dalam hubungan ini kita dapati di dalam Al Qur'an

penjelasan pada awal surat yang diturunkan kepada Nabi yang mengajak manusia untuk belajar membaca dan menulis.¹ Seperti yang terdapat dalam Q.S al-‘Alaq/96: 1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ،

Selain ayat tersebut al-Qur’an juga menjelaskan tentang perbedaan orang yang berpendidikan atau berilmu dengan yang tidak memiliki ilmu, firman Allah Swt dalam Q.S. Az-Zumar/39:9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Namun, pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (*akhlak*) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan saling merugikan. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, bukan saja menimpa kalangan dewasa, tapi juga telah menimpa kalangan pelajar. Para orang tua, pendidik dan mereka yang ber-kecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang menunjukkan

¹Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h.7-8

kemerosotan moralnya, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bahkan kurang hormat terhadap guru di dalam kelas dan hal ini sering sekali terjadi dilingkungan sekolah. Peneliti sendiri mengalami hal tersebut ketika terjun langsung kelapangan menjadi tenaga pendidik di Sekolah dan madrasah merasakan hal yang kurang wajar dari perilaku peserta didik, terutama kurangnya etika peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, bahkan disaat guru menjelaskan.

Berbeda pada zaman lalu, sekarang adalah zaman yang mana sikap murid dengan gurunya sudah sangat menyedihkan (khususnya di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pemerintah atau diluar pesantren). Keberanian murid terhadap gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakannya dengan sikap terhadap temannya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya, bahkan tidak sedikit murid yang berani membunuh gurunya, terutama mereka yang berada di kot-kota besar, sehingga wibawa guru berkurang. Pada intinya seorang guru terpaksa harus selalu mengikuti kehendak muridnya, meski hal itu akan membahayakan muridnya sendiri. Hal seperti itu tidak akan terjadi jika saja para pendidik mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik dari aparat pemerintah maupun masyarakat, khususnya dari wali murid (para orang tua).²

² Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang hakiki)/As-Sulukul Ijtima'i fil Islam*, Terjemah; Tarmana Ahmad Qasim, H.Sofyan, Endang Suhinda, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Cet-1, h.637

Beranjak dari era modern ke zaman dulu dimana teknologi belum berkembang seperti sekarang bahkan buku-buku pelajaran atau kitab masih ditulis tangan, dan pendidikan yang masih bersifat tradisional. Di Indonesia sendiri pendidikan seperti ini dinamakan pondok pesantren. Pesantren merupakan produk interaksi aksi dan akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam konteks budaya asli (*indigenus*).³ Menurut Ahmad Tafsir yang disebut pesantren itu apabila memenuhi lima syarat, yaitu; (1) ada *kyai*, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.⁴ Dari lima syarat tersebut ada hal yang menarik dan berbeda bila kita bandingkan dengan sekolah umum bahkan madrasah sekalipun, yaitu adanya kitab kuning.

Kitab kuning merupakan media yang digunakan para ulama-ulama dahulu dalam menuntut ilmu. Keberadaan kitab kuning khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya *az-Zarnûjî*, dalam pembentukan moral pada proses pendidikan (Islam) tidak tanggung-tanggung. Di pesantren umumnya, ia tidak hanya menjadi *icon*, tetapi juga *rûh*. Kitab ini sudah sejak lama sangat terkenal dan umumnya digunakan dalam sistem pendidikan tradisional seperti pondok-pondok pesantren di Indonesia. Bagi santri pemula biasanya kitab ini menjadi bahan kajian dasar dalam bidang etika, terutama dalam mengatur hubungan dengan guru yang lazim

³Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.282

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2010), Cet.10. h.191

disebut *kyai* atau *ustâdz*. Hal ini agaknya dimaksudkan untuk meletakkan dasar motivasi santri dalam menuntut ilmu agar jelas arah dan tujuannya.⁵

Hal senada juga terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah yang berlokasi di Banjarbaru tepatnya di jalan A.Yani km.23 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren al-Falah dari awal didirikannya hingga sekarang masih menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk pelajaran akhlaqnya, terutama untuk santri yang berada pada tingkat *tsanawiyah*. kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat berperan sekali sebagai pedoman dasar dan pembentukan moralitas, etika, serta akhlak peserta didik (santri-santrinya).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti ketika berada di pondok pesantren al-Falah puteri ada pemandangan menarik ketika melihat hubungan antara guru dan murid, santri-santrinya yang hormat serta memuliakan guru-gurunya, takut ketika berjalan berada didepan guru, bahkan menundukkan badan ketika melintas di depan gurunya, ketika selesai belajar selalu bersalaman dengan guru-gurunya sampai tangan guru dicium secara bolak-balik, ini merupakan salah satu cara *ta'dzimnya* para santriwati pondok pesantren al-Falah puteri terhadap guru (*ustâdz* dan *ustâdzahnya*). Hal seperti itu mungkin sudah agak jarang kita temui di luar seperti sekolah-sekolah umum lainnya, banyak pelajar yang kurang *respect* dengan gurunya sendiri bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung pun terkadang para pelajar tersebut tidak memperhatikan penjelasan gurunya sama sekali bahkan bercanda dengan temannya.

⁵Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), Cet ke 1, h.4

Kemudian akhlak santri terhadap pribadi dan masyarakat pondok pesantren dapat dilihat dari sikap mereka yang ramah, sangat menghargai waktu, saling membantu, menolong teman yang sakit, dan suka berbagi. Hal ini juga merupakan buah dari pendidikan akhlak dan etika yang diterapkan kepada mereka. Apa yang peneliti alami dan lihat di pondok pesantren al-Falah puteri tersebut mungkin saja ada hubungannya dengan penghayatan dan pengamalan terhadap pelajaran *akhlak* yang mereka pelajari di pondok, karena sepengetahuan peneliti di pondok pesantren al-Falah menanamkan etika belajar kepada santri-santrinya melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Meskipun pendidikan akhlak dan etika yang diterapkan sudah mencakup segala lini kehidupan santriwati di pondok pesantren untuk membina mereka menjadi pelajar yang etis dan berakhlak mulia, namun masih saja terjadi pelanggaran etika dan disiplin yang mencerminkan akhlak yang tercela. Berdasarkan data awal yang penulis dapatkan misalnya pelanggaran terhadap disiplin keamanan, seperti terlambat memasuki kelas, bolos pada saat jam pelajaran berlangsung.

Dengan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik ingin meneliti bagaimana pondok pesantren al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam menginternalisasikan nilai-nilai etika, khususnya etika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang mana kitab tersebut banyak menyinggung seputar masalah etika belajar seperti; berniat ketika belajar, memilih guru, memilih teman, penghormatan terhadap guru dan ulama, tawakkal dalam belajar, bahkan beberapa wirid khusus bagi pelajar. maka peneliti mengambil judul dari penelitian ini, yaitu

“Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa pokok masalah:

1. Apa tujuan internalisasi etika belajar kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru?
2. Bagaimana proses, teknik dan tahap internalisasi etika belajar kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi etika belajar kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan internalisasi etika belajar kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses, teknik dan tahap internalisasi etika belajar kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru.

3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi etika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini peneliti bagi menjadi dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pembelajaran akhlak dan etika belajar di sekolah-sekolah, madrasah, pondok pesantren, maupun perguruan tinggi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya;
 - b. Sekolah, madrasah atau pondok pesantren, khususnya bagi pondok pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru, yaitu sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan serta kebijakan dalam pengembangan kurikulumnya;
 - c. Guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai strategi, teknik dan model pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

E. Definisi Istilah

Pada dasarnya definisi istilah merupakan suatu penjelasan yang dipaparkan oleh setiap peneliti dalam upaya memberikan penjelasan secara singkat tentang unsur-unsur tertentu dalam setiap judul yang menjadi kajian dalam penulisan, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca terhadap kajian dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.⁶ Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁷ Jadi internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Nilai dalam bahasa Inggris disebut “*value*” yang berarti barang yang berharga, Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan dari sifat keseluruhan tatanan yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami

⁶DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.439

⁷Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), h. 167

2. Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; asas perilaku yang menjadi pedoman.⁸ Sedangkan kata belajar berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).⁹ Jadi, etika belajar dapat diartikan sebagai pedoman tentang apa yang baik dan buruk dalam proses memperoleh pelajaran atau ilmu pengetahuan.

Dengan demikian yang dimaksud secara operasional dalam penelitian ini adalah pemaparan tentang penghayatan serta pengamalan akan nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan. yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik atau santriwati, sehingga menjadi satu karakter atau watak santriwati yang ada di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru adalah penelitian suatu proses, teknik dan tahap yang dilakukan terhadap santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dalam menghayati serta mengamalkan nilai Etika belajar. Nilai tersebut terkait dengan pedoman tingkah laku seorang pelajar dalam

⁸DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 402

⁹DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 24

memperoleh ilmu pengetahuan, baik yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ataupun menurut pandangan Islam secara umum, yang dibiasakan pada santriwati khususnya yang berada pada tingkat *tsanawiyah*, yang nantinya dapat membentuk pola tingkah laku yang sifatnya positif, agar menjadi kebiasaan dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta dalam menjalankan ajaran Islam yang meresap pada batin, sehingga melahirkan jiwa dan mental santriwati menjadi pribadi pelajar muslim yang beretika dan berakhlak mulia.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang “Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru”, berdasarkan pengamatan, penjelajahan data kepustakaan, dan informasi website yang peneliti peroleh belum ditemukan. Namun penelitian yang ada relevansinya dengan Internalisasi Nilai dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, memang sudah banyak dibahas utamanya dalam penelitian, baik skripsi, tesis, maupun disertasi terdahulu di antaranya:

Pertama, Kajian tentang Internalisasi Nilai, diantaranya yang ditulis oleh Anis Habibah dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Qur'an Hadis (Studi Kurikulum di Pesantren Puteri Al-Mawaddah

Ponorogo)¹⁰ Tesis ini menjelaskan bahwa Internalisasi nilai-nilai terutama nilai-nilai jiwa pesantren sudah terlaksana oleh para guru mata pelajaran Qur'an Hadis. Nilai-nilai jiwa kepondokan (Panca Jiwa Pesantren) tersebut sudah ditanamkan dan dibiasakan kepada santriwati Al-Mawaddah adalah: (a) *Keikhlasan*, meliputi kejujuran dan kerendahan hati, (b) *kesederhanaan*, (c) *Ukhuwah Islamiah*, meliputi kedamaian, penghargaan, toleransi, kerja sama, kebahagiaan, cinta dan persatuan, (d) *Kemandirian*, meliputi tanggung jawab, (e) *Kebebasan*.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Muammar Khadafi dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran al-Qur'an Hadits Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun ajaran 2009/2010, (UMS; 2011), Skripsi ini menjelaskan bahwa: Internalisasi nilai-nilai moral melalui studi Al-Qur'an dan Al hadis di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dapat berhasil dilaksanakan, dengan penanaman "*akhlakul karimah* , "seperti menghormati guru, menghormati orang tua, bermoral hormat dengan manusia, interaksi sosial , tepat waktu dalam beribadah.¹¹

Kedua, Kajian tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya yaitu oleh Miftahul Arif dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Etika Murid terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren al-Istiqomah Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan*,

¹⁰Anis Habibah, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Qur'an Hadis: Studi Kurikulum di Pesantren Puteri Al-Mawaddah Ponorogo*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011)

¹¹Muammar Khadafi, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran al-Qur'an Hadits Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun ajaran 2009/2010*, (UMS; 2011)

(2001),¹² dan tesis yang ditulis oleh Dzikri Nirwana tentang *Etika Belajar dalam Islam: Studi Pemikiran Az-Zarnûjî dalam Ta'lim al-Muta'allim*, (2006).¹³ Kemudian dilanjutkan dengan dikembangkannya tesis tersebut menjadi sebuah buku yang berjudul “*Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*”. Buku tersebut menjelaskan bahwa dalam kontekstualisasi etika belajar az-Zarnûjî terhadap konsep Pendidikan Islam, dapat dinyatakan perlunya reinterpretasi terhadap dogma dan doktrin yang membingkai konstruksi etika belajarnya. Sebab Ta'lim tidak mungkin lagi didekati dengan pembacaan yang tekstual. Sedangkan untuk hal-hal yang berurusan dengan teknis-metodologis, maka harus dipandang secara kondisional.¹⁴

Selain Dzikri Nirwana, kajian tentang *Ta'lim al-Muta'allim* juga dilakukan oleh beberapa penulis dan peneliti lain, seperti yang dijelaskan dalam buku *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa ada beberapa kajian serupa mengenai *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya oleh Djudi dengan judul tesisnya *Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî; Kajian Psikologik-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (1990). Kemudian oleh Affandi Mokhtar dengan tesisnya yang berjudul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnûjî's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (1993),

¹²Miftahul Arif, *Penerapan Etika Murid terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren al-Istiqomah Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan*, (Banjarmasin; Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, 2001).

¹³Dzikri Nirwana, *Etika Belajar dalam Islam: Studi Pemikiran Az-Zarnûjî dalam Ta'lim al-Muta'allim*, (Banjarmasin; PPS IAIN Antasari, 2006)

¹⁴Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim ...* h.138

kemudian oleh Farida Laila dalam tesis masternya yang berjudul *The Continuation of Traditional Religious Learning in Pesantren in Java; The Use of The Ta'lim al-Muta'allim* (1998), Selain itu sebuah disertasi yang ditulis oleh Marwazi dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnûjî dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri* (1998).¹⁵

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang akan peneliti laksanakan tentang “Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru”, belum pernah dilaksanakan oleh penulis atau peneliti lain, bagaimanapun juga tempat serta waktu yang berbeda akan menentukan hasil perbedaan penelitian ini dibanding penelitian lain. Penelitian ini juga akan difokuskan terhadap internalisasi nilai etika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren al-Falah Puteri Banjarbaru serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

G. Sistematika Penulisan

Uraian yang akan disampaikan dalam penelitian tesis ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Dengan isi pembahasan masing-masing sebagai berikut:

¹⁵Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim...* h. 8-9

Bab I: Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritis, terdiri dari kajian tentang; Internalisasi Nilai yang meliputi Pengertian Internalisasi Nilai, Proses Internalisasi Nilai, Teknik dan Tahap Internalisasi Nilai. Kemudian Etika Belajar yang meliputi Pengertian Etika Belajar, Urgensi Etika Belajar, Aturan Etis dalam Belajar. Serta Profil kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang meliputi Biografi Az-Zarnûjî, Gambaran Umum Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan Pemikiran Az-Zarnûjî Tentang Etika Belajar. Serta Kerangka Pemikiran

Bab III, Metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik dan cara pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Paparan data dan Analisi data yang memuat; gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup berisi simpulan, yaitu menggambarkan kembali secara umum dan singkat masalah pokok yang dianggap penting dan saran-saran yang relevan dengan tujuan dan manfaat penelitian.